

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergeseran *trend* penyakit yang terjadi di Indonesia saat ini cenderung menunjukkan tingginya prevalensi penyakit tidak menular, salah satunya adalah diabetes melitus (Sasmiyanto, 2019). Diabetes melitus sering disebut dengan *the silent killer* karena penyakit ini menyerang mayoritas organ tubuh penderitanya yang dapat menimbulkan beberapa macam keluhan dan komplikasi yang berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus (Fatimah, 2015). Menurut Smeltzer dalam Octariviani & Wijayanti (2021) penurunan kualitas hidup akan memberikan pengaruh pada usia harapan hidup penderita diabetes melitus, serta berhubungan dengan tingkat kesakitan dan kematian. Dengan rendahnya kualitas hidup, maka akan dapat memperburuk kondisi kesehatan penderita diabetes melitus. Buruknya kesehatan penderita diabetes melitus dapat dilihat dari dampak akibat penyakit diabetes melitus sendiri, seperti bertambah parahnya komplikasi yang diderita, meningkatnya keluhan nyeri, kualitas tidur terganggu, serta kadar glukosa darah yang tidak terkontrol.

Untuk mengontrol keluhan dan komplikasi yang dialami, penderita diabetes melitus akan menjalani lima pilar penatalaksanaan diabetes melitus (Ardha & Khairun, 2015). Dalam menjalani penatalaksanaan diabetes melitus, tentunya penderita tidak bisa melakukannya seorang diri, dalam pemeliharaan kesehatan dan perawatannya keluarga akan memiliki peran utama untuk

membantu penderita dalam menjalani penatalaksanaan diabetes melitus (Setyowati & Santoso, 2019).

Dukungan keluarga yang rendah akan berpengaruh pada kualitas hidup penderita diabetes melitus (Runtuwarow et al., 2020). Dari beberapa peristiwa di masyarakat yang pernah ditemui oleh peneliti, masih terdapat penderita diabetes melitus yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya, seperti dikucilkan dari pergaulan keluarga, keluarga hanya menyarankan untuk menjalani pengobatan tradisional saja dibandingkan dengan kontrol dan perawatan ke rumah sakit dengan alasan anggaran yang dikeluarkan akan lebih murah, padahal kondisi ekonominya tergolong mampu. Kemudian terdapat keluarga yang menyediakan makanan seadanya dan kurang sesuai dengan diet yang harus dijalani oleh penderita diabetes. Dengan kurangnya dukungan keluarga, akan membuat penderita diabetes melitus merasa tidak mendapat perhatian dan tidak dipedulikan oleh keluarganya.

International Diabetes Federation mencatat diabetes telah menyebabkan 6,7 juta kematian di seluruh dunia pada 2021, hal ini berarti ada 1 kematian pada setiap 5 detik (IDF, 2021). Sebanyak 43% dari 3,7 juta kematian diabetes melitus terjadi sebelum berusia 70 tahun dan persentase kematian tersebut lebih banyak terjadi di negara berkembang daripada di negara maju (WHO, 2016). Indonesia berada pada peringkat ke-6 dengan jumlah kematian akibat diabetes melitus terbesar di dunia. Jumlah kematian akibat diabetes melitus di Indonesia mencapai 236 ribu pada tahun 2021 (IDF, 2021).

Berdasarkan estimasi *International Diabetes Federation* secara global, didapatkan laporan bahwa 32% penderita mengalami penyakit kardiovaskular, 21% penderita mengalami penyakit jantung koroner, 10% penderita mengalami serangan jantung, 7,6% penderita mengalami komplikasi yang menyebabkan terjadinya stroke, 12% penderita mengalami retinopati diabetik, 26% penderita mengalami neuropati diabetik. Diabetes melitus juga memiliki peran pada lebih dari 80% angka terjadinya penyakit ginjal kronis (ESRD) (IDF, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Polowijen Kota Malang pada tanggal 26 Desember 2022 dengan melakukan wawancara pada petugas penanggung jawab penyakit tidak menular, didapatkan hasil bahwa terdapat 84 penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Polowijen dengan klasifikasi 83 penderita diabetes melitus tipe 2 dan 1 penderita diabetes melitus tipe 1. 25 penderita diabetes melitus berjenis kelamin laki-laki dan 59 penderita diabetes melitus berjenis kelamin perempuan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 penderita diabetes melitus di poli Puskesmas polowijen didapatkan keterangan bahwa 4 dari 5 penderita diabetes melitus mengatakan mudah mendapat informasi terbaru terkait diabetes melitus dari pihak keluarga, sedang 1 penderita diabetes melitus mengatakan kurang mendapat informasi terbaru dari keluarga karena keterbatasan pemahaman pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga. Terdapat 3 dari 5 penderita diabetes yang menjalani kontrol secara mandiri dikarenakan anggota keluarganya sedang bekerja atau sibuk dengan urusan lain, 1 penderita diabetes melitus diantarkan oleh anaknya, dan 1 penderita diabetes melitus diantarkan oleh sopir. Terdapat 4 dari 5 penderita diabetes melitus yang mengatakan keluarga peduli terhadap diet

yang dilakukan dengan menyediakan makanan yang sesuai dengan dietnya, dan 1 penderita diabetes melitus mengatakan keluarga tidak peduli dengan dietnya dan menyediakan makanan yang terkesan apa adanya serta tidak sesuai dengan diet yang dilakukan.

Terdapat 4 dari 5 penderita diabetes melitus mengatakan puas dengan pengobatan yang dijalani, sedangkan 1 penderita diabetes melitus mengatakan tidak puas karena merasa jenuh dengan pengobatan yang dijalani. Terdapat 3 dari 5 penderita diabetes melitus yang mengatakan puas dengan penampilan atau citra tubuhnya, dan 2 penderita diabetes melitus mengatakan tidak puas dengan penampilan atau citra tubuhnya karena terjadinya komplikasi dan membuatnya merasa kesulitan saat menjalani beberapa aktivitas yang akan dilakukan. Terdapat 4 dari 5 penderita diabetes melitus mengatakan khawatir akan terjadinya komplikasi atau perburukan kondisi yang bisa saja dialaminya, dan 1 penderita diabetes melitus mengatakan tidak khawatir akan terjadinya komplikasi atau perburukan kondisi karena ia merasa bahwa apabila menjalani pengobatan dan perawatan yang sesuai, maka itu akan bisa mengontrol dan menjaga kondisinya.

Sebagai salah satu penyakit kronis, perjalanan penyakit diabetes melitus berisiko menimbulkan berbagai macam komplikasi. Sejak awal mengetahui diagnosa terkena diabetes melitus, penderita akan mengalami respon kehilangan melalui lima tahapan yaitu menyangkal, marah, menawar, depresi, dan menerima (Tristiana et al., 2016). Menurut Vigneshwaran dalam Nisa & Kurniawati (2022) permasalahan kualitas hidup menjadi hal yang penting dalam menentukan seberapa baik penderita diabetes melitus dalam mengendalikan penyakit dan menjaga kesehatannya dalam jangka panjang. Dalam proses meningkatkan

kualitas hidup penderita diabetes melitus akan menjalani lima pilar penatalaksanaan diabetes melitus (Eliana, 2015). Keluarga sebagai orang dan lingkungan terdekat akan memegang peran penting dalam penatalaksanaan diabetes melitus (Setyowati & Santoso, 2019). Penderita diabetes melitus yang mendapatkan dukungan keluarga dengan baik cenderung lebih mudah melakukan perubahan perilaku ke arah lebih sehat daripada penderita diabetes melitus yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga (Retnowati & Satyabakti, 2015).

Untuk meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus, maka dibutuhkan bantuan dari orang lain, salah satu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes melitus adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus, dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa informasi, perilaku, materi yang membuat individu tersebut merasa dicintai dan diperhatikan (Mirza, 2017). Penatalaksanaan diabetes melitus akan mencapai keberhasilan apabila disertai dengan adanya kolaborasi yang baik antara tenaga kesehatan, pasien, dan keluarga pasien (Suwanti et al., 2021). Salah satu tenaga kesehatan yang memegang peran penting dalam penatalaksanaan diabetes melitus adalah perawat, pada penatalaksanaan diabetes melitus perawat tidak hanya bertanggung jawab terhadap keluhan fisik pasien saja, akan tetapi juga berperan dalam pemberian edukasi kesehatan kepada penderita diabetes melitus dan keluarga mengenai bagaimana melakukan perawatan diri dan perubahan gaya hidup terkait dengan penyakit diabetes melitus (Anggraeni et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Octariviani & Wijayanti (2021) didapatkan hasil bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi juga kualitas

hidup penderita diabetes melitus. Penelitian yang dilakukan oleh Liano et al. (2022) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata et al. (2021) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan keluarga terhadap tingkat pemulihan kondisi penderita diabetes melitus.

Dari beberapa data di atas menunjukkan bahwa dukungan keluarga mempunyai pengaruh penting dalam kualitas hidup penderita diabetes melitus, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Polowijen Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah penelitiannya adalah “Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Polowijen Malang?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Polowijen Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi dukungan keluarga pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Polowijen Malang.
2. Untuk mengidentifikasi kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Polowijen Malang.
3. Untuk menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Polowijen Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam perkembangan bidang ilmu keperawatan keluarga, khususnya yang berkaitan dengan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

2. Bagi Keluarga Responden Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan atau stimulus untuk memberikan dukungan kepada penderita diabetes melitus bahwa pentingnya peran keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

3. Bagi Institusi Pengambil Kebijakan Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap program penatalaksanaan diabetes melitus untuk meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Polowijen Malang.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan bahan pustaka bagi pembaca di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang tentang hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama tetapi dengan sampel yang lebih besar serta bisa dengan menyertakan hubungan faktor yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga dan kualitas hidup penderita diabetes melitus.